



ANALISIS PENDAPAT IBNU HAZM TENTANG FASAKH NIKAH

KARENA CACAT

SKRIPSI



UIN SUSKA RIAU

OLEH:

MUHAMMAD ANAS FADHOLI

11521104128

**JURUSAN HUKUM KELUARGA
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU

PEKANBARU

1443 H/2021 M

© Hak cipta milik UIN S

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul : ANALISIS PENDAPAT IBNU HAZM TENTANG FASAKH
NIKAH KARENA CACAT.

: Muhammad Anas Fadholi

: 11521104128

: Hukum Keluarga

Dapat diterima dan disetujui untuk diajukan dalam sidang Munaqasah Fakultas
Syariah dan Hukum Universitas Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 28 Januari 2021

Pembimbing Skripsi

SYUKRON, M. Sy

UIN SUSKA RIAU



PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“ANALISIS PENDAPAT IBNU HAZM TENTANG KAWAH NIKAH KARENA CACAT”** yang ditulis oleh :

Nama : Muhammad Anas Fadholi

NIM : 11521104128

Program Study : Hukum Keluarga

Skripsi di munaqasahkan pada :

Hari / Tanggal : Jum'at, 06 Agustus 2021

Waktu : 07:00

Tempat : Daring / Online

Pekanbaru, 07 Agustus 2021

TIM PENGUJI MUNAQASAH

Ketua

Dr. H. Akmal Abdul Munir, Lc. MA

Sekretaris

Yuni Harlina, M. Sy

Penguji I

Dr. H. Suhayib, M. Ag

Penguji II

Dr. H. Johari, M. Ag

Mengetahui :

Dekan Fakultas Syariah dan Hukum



Dr. Zulkifli, M. Ag

NIP. 19741006 200501 1 005

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengutip sumbernya.
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



ABSTRAK

Penelitian ini berjudul : **ANALISIS PENDAPAT IBNU HAZM TENTANG FASAKH NIKAH KARENA CACAT.**

Fasakh artinya putus atau batal. *Fasakh* dapat terjadi karena sebab yang berkenaan dengan akad (sah atau tidaknya) atau dengan sebab yang datang setelah berlakunya akad. Ada beberapa hal yang menyebabkan perkawinan dapat di *fasakh*, dengan *fasakh* tersebut akad perkawinannya tidak berlaku lagi. Sebab-sebab itu antara lain adalah adanya cacat pada salah satu pihak dari suami isteri.

Dalam pandangan Islam perceraian tidak hanya hak seorang suami tetapi juga istri, dalam hal ini yang dapat dilakukan oleh istri adalah dengan jalan *fasakh*. Islam membenarkan dan mengizinkan perceraian apabila hal tersebut dipandang lebih baik dari pada masih dalam ikatan perkawinan, karena Islam membuka kemungkinan perceraian baik dengan jalan *thalaq* maupun dengan jalan *fasakh* demi menjunjung tinggi prinsip kebebasan dan kemerdekaan manusia.

Perceraian dengan jalan *fasakh* bagi pihak istri dapat dilakukan apabila suami tidak menjalankan kewajiban-kewajibannya yang dapat mengakibatkan tidak terpenuhinya hak-hak istri atau tindakan-tindakan suami yang dapat menimbulkan *madharat* bagi istri. Maka dari itu, jika istri ingin melepaskan diri dari tindakan-tindakan suaminya yang tidak disenanginya, pihak istri dapat mengajukan *fasakh* ke Pengadilan.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimana pendapat Ibnu Hazm tentang fasakh nikah karena cacat dan Bagaimana metode istinbat hukum Ibnu Hazm tentang fasakh nikah karena cacat. Jenis penelitian ini adalah *Library Research* atau penelitian kepustakaan dan sumber data penelitian ini adalah sumber data sekunder. Teknik yang digunakan penulis dalam analisis data adalah analisis deskriptif dan teknik komperatif.

Menurut Ibnu Hazm perkawinan selamanya tidak dapat difasakhkan disebabkan adanya cacat atau penyakit yang terdapat pada suami istri. Beliau beralasan tidak ada dalil atau nash yang shahih, baik itu yang terdapat dalam al Quran, sunnah, ijma', qiyas, ataupun logika, yang membolehkan fasakh tersebut. Menurut Ibnu Hazm perkawinan baru bisa difasakhkan apabila masing-masing pihak (suami atau istri) mensyaratkan kesempurnaan dalam pernikahan, kemudian dia tidak mendapatkannya setelah menikah.

Perkawinan itu pada dasarnya berpedoman pada prinsip ketenangan (sakinah), cinta (mawaddah) dan kasih sayang (rahmah). Dan hal tersebut tidak akan terwujud apabila masing-masing pihak memiliki cacat atau penyakit yang menjadikan suami istri merasa jijik pada pasangannya. Dengan adanya rasa jijik atas cacat atau penyakit, maka tujuan pernikahan tidak akan pernah terwujud. Hal ini sejalan dengan pendapat jumhur ulama termasuk didalamnya pendapat Wahbah al-Zuhaili. Oleh sebab itu, pendapat Ibnu Hazm yang tidak membolehkan fasakh karena cacat cenderung tidak sesuai dengan prinsip dan tujuan perkawinan.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

KATA PENGANTAR



Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirobbil'alamin wa bihi nasta'ain 'ala umurid dunya wad dîn assholatu was salamu 'ala asyrofîl ambiya wal mursalin wa 'ala alihi wa shohbihi ajma'in, Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis senantiasa di berikan kekuatan kesehatan dan kesabaran dalam menyelesaikan tugas akhir ini, sholawat serta salam selalu tercurah kepada Rasullullah Muhammad SAW, yang telah membawa cayaha islam di muka bumi ini penerang dalam kegelapan serta penyelamat dalam kesesatan, sehingga Penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul **”“ ANALISIS PENDAPAT IBNU HAZM TENTANG FASAKH NIKAH KARENA CACAT.”“** sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum (SH) di Jurusan Hukum Keluarga Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Ku persembahkan sebuah karya kecil ini untuk Ayahanda Misri dan Ibunda Sri Mawaroh, kemudian kepada kakakku Ulfa Nur Azizah Masruroh, Adikku Liulin Nikmah Melati Azka dan Muhammad Rizki Zidan Al Kholil yang tiada hentinya selama ini memberiku semangat, do'a, nasihat, cinta dan kasih sayang serta pengorbanan yang tulus yang takkan pernah terganti hingga aku selalu kuat menjalani setiap rintangan dan hambatan, kemudian terima kasih



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kepada Muthia Tasya sebagai partner terbaik yang selalu memberikan support serta dukungan dan doa, yang tak pernah henti memberikan arahan yang selalu menemani di kala sulit dan selalu hadir di kala di butuhkan sehingga dapat terselesaikan skripsi ini. Ayah dan Ibu terimalah bukti kecil ini sebagai kado keseriusan ku untuk membalas semua pengorbananmu. Terima kasih juga buat keluarga besar dan keluarga tercinta kakak dan adik-adik ku tersayang.

Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih dan penghargaan yang tulus kepada semua pihak yang telah banyak memberi petunjuk, bimbingan, dorongan dan bantuan dalam penulisan skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, terutama pada:

1. Bapak Prof. Dr. Khairunnas, M. Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
2. Bapak Dr. Zulkifli, M. Ag selaku Dekan Fakultas Syariah dan Hukum Universitas IslamNegeri Sultan Syarif Kasim Riau.
3. Bapak H. Akmal Abdul Munir, Lc, MA selaku Ketua Jurusan Hukum Keluarga Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
4. Bapak Ade Fariz Fahrullah, M. Ag selaku Sekretaris Jurusan Hukum Keluarga Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
5. Bapak Syukran, M. Sy selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam membimbing dan memberikan petunjuk yang sangat berharga bagi penulis dalam penulisan skripsi ini.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

6. Bapak Dr. H. Mohd. Yunus, MA selaku Pembimbing Akademik (PA) yang telah banyak memberikan arahan serta dukungan kepada penulis serta memberikana bantuan dalam mencari solusi dari setiap masalah yang dialami penulis.
7. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Hukum Keluarga Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang telah banyak memberikan Ilmu Pengetahuan bagi penulis selama masa perkuliahan.
8. Karyawan dan Karyawati Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, yang telah memberi pelayanan yang baik dan kemudahan administrasi.
9. Sahabat-Sahabat Penulis yang paling istimewa dari Awal Perkuliahan Riswan Hasibuan, Dedi Kurniawan, Randy Herwinda, Dedet Dwi Nata, Asep Mahfuz, Taufik, Pauzan yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.
10. Teman-teman seperjuangan mahasiswa mahasiswi jurusan Hukum Keluarga angkatan 2015 lokal C
11. Dan seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, semoga semua bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung akan menjadi amal ibadah dan dapat pahala yang berlipat ganda disisi Allah SWT.

Penulis menyadari masih terdapat kekurangan pada penulisan skripsi ini.

Penulis mengharapkan adanya kritik maupun saran yang bersifat membangun yang bertujuan untuk menyempurnakan isi dari skripsi ini serta bermanfaat bagi



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

semua pihak yang berkepentingan pada umumnya dan bagi penulis untuk mengamalkan ilmu pengetahuan di tengah-tengah masyarakat.

Wassalamu'alaikum Wr. Wr

Pekanbaru, 06 Agustus 2021

Penulis,

(MUHAMMAD ANAS FADHOLI)

UIN SUSKA RIAU



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	
KATA PENGANTAR.....	
DAFTAR ISI.....	
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
E. Metode Penelitian.....	9
F. Sistematika Penulisan.....	11
BAB II BIOGRAFI IBNU HAZM	
A. Riwayat Hidup Ibnu Hazm.....	13
B. Pendidikan dan Karya-Karya Ibnu Hazm.....	18
C. Pola Penetapan Ibnu Hazm	26
BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG FASAKH	
A. Pengertian dan Dasar Hukum Fasakh	30
B. Alasan-alasan Fasakh	34
C. Perbedaan Fasakh dan Thalakh	36
D. Fasakh Karena Cacat.....	37
E. Pendapat Ulama Tentang Fasakh Karena Cacat	45
BAB IV HUKUM MEMFASAKH NIKAH KARENA CACAT MENURUT IBNU HAZM	
A. Pendapat Ibnu Hazm Tentang Hukum Memfasakh Nikah Karena Cacat.....	51
B. Metode Istinbat Hukum Ibnu Hazm tentang Fasakh Nikah karena cacat	60



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

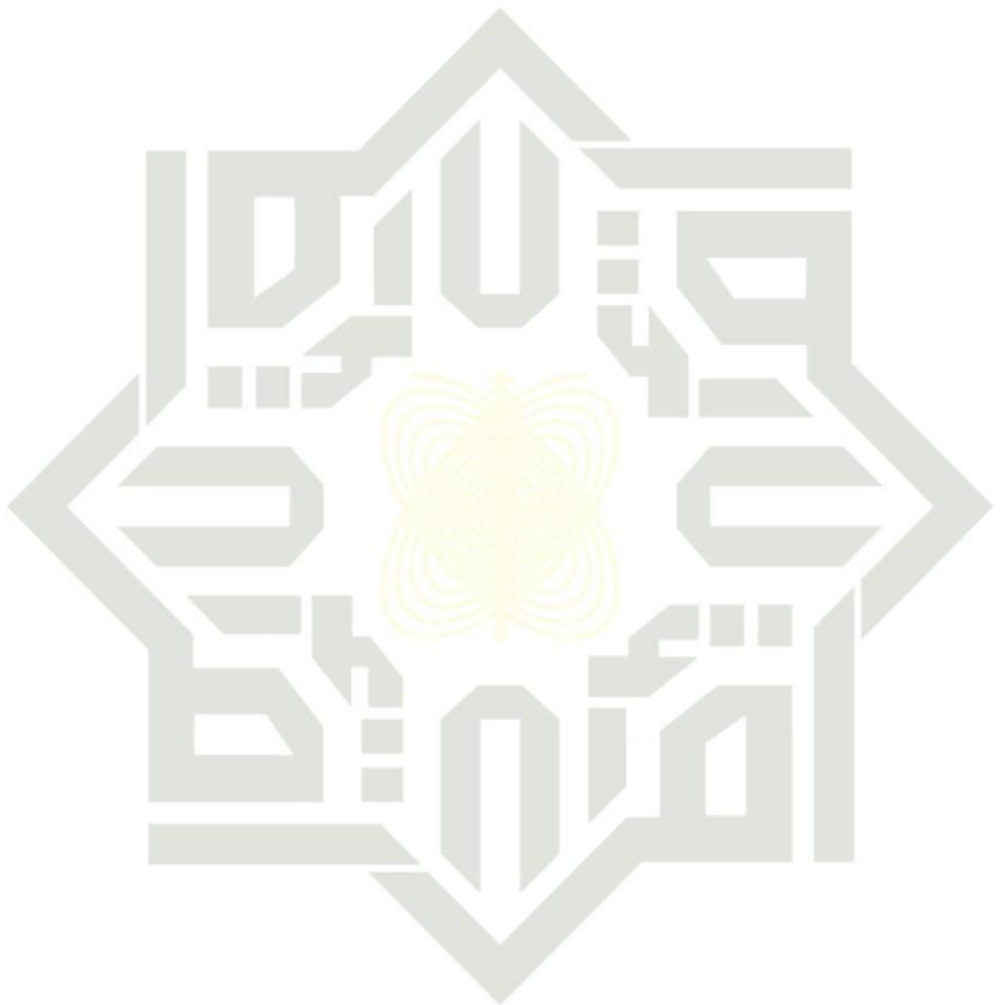
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	68
B. Saran.....	69

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT PENULIS



UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkawinan adalah Sunnatullah, hukum alam di dunia. Perkawinan tidak hanya dilakukan oleh manusia, tetapi juga dilakukan oleh hewan dan tumbuhan. Manusia sebagai makhluk yang telah dimuliakan oleh Allah dibandingkan makhluk- makhluk yang lain telah diberikan seperangkat aturan yaitu Al-Quran dan Hadist yang mengatur seluruh aspek kehidupan termasuk hukum-hukum tentang perkawinan.

Syariat Islam diturunkan kepermukaan bumi mempunyai dua peringkat tujuan yaitu tujuan utama (al-Maqasid al-asliyah) dan tujuan pendukung (al-Maqasid at- tabiyah). Dalam perkawinan yang menjadi tujuan utama adalah untuk melestarikan jenis manusia dipermukaan bumi, sedangkan yang menjadi tujuan pendukung adalah terpenuhinya nafsu seksual secara halal sehingga dengan itu terhindar dari perbuatan dosa.

Perkawinan itu pada dasarnya dilakukan untuk waktu selamanya sampai meninggalnya salah seorang suami istri. Inilah sebenarnya yang dikehendaki agama Islam. Namun dalam keadaan tertentu terdapat hal-hal yang mengkehendaki putusnya perkawinan itu dalam arti bila hubungan perkawinan itu tetap dilanjutkan maka kemudratan akan terjadi. Dalam

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

hal ini Islam membenarkan putusnya perkawinan sebagai langkah terakhir dari usaha melanjutkan rumah tangga. Putusnya perkawinan dengan jalan begitu adalah suatu jalan keluar yang baik.

Agama Islam tidak menutup mata terhadap hal-hal tersebut di atas. Agama Islam membuka suatu jalan keluar dari krisis atau kesulitan rumah tangga yang tidak dapat diatasi lagi. Jalan keluar itu dimungkinkannya suatu perceraian, baik melalui *thalaq*, *khulu'* dan sebagainya. Jalan keluar ini tidak boleh ditempuh kecuali dalam keadaan terpaksa atau darurat.¹

Fasakh artinya putus atau batal.² *Fasakh* dapat terjadi karena sebab yang berkenaan dengan akad (sah atau tidaknya) atau dengan sebab yang datang setelah berlakunya akad.³ Ada beberapa hal yang menyebabkan perkawinan dapat di *fasakh*, dengan *fasakh* tersebut akad perkawinannya tidak berlaku lagi. Sebab-sebab itu antara lain adalah adanya cacat pada salah satu pihak dari suami isteri.

Dalam pandangan Islam perceraian tidak hanya hak seorang suami tetapi juga istri, dalam hal ini yang dapat dilakukan oleh istri adalah dengan jalan *fasakh*. Islam membenarkan dan mengizinkan perceraian apabila hal tersebut dipandang lebih baik dari pada masih dalam ikatan perkawinan, karena Islam membuka kemungkinan perceraian baik dengan

¹ Anshari Thayib, *Struktur Rumah Tangga*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1991), hlm. 111

² Tihami, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 195

³ Al-Hamdani, *Risalah Nikah*, terj. Agus Salim, *Hukum Perkawinan Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), hlm. 271

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

jalan *thalaq* maupun dengan jalan *fasakh* demi menjunjung tinggi prinsip kebebasan dan kemerdekaan manusia.⁴

Pada dasarnya *fasakh* adalah hak suami atau istri, tetapi dalam pelaksanaannya lebih banyak dilakukan oleh pihak istri daripada pihak suami. Hal ini mungkin disebabkan karena suami telah mempunyai hak *thalaq* yang diberikan agama kepadanya.

Hak *thalaq* bagi suami merupakan jalan terakhir untuk menentukan apakah ikatan perkawinannya diteruskan ataukah diputuskan atau permintaan *thalaq* oleh istri karena sebab yang dibolehkan oleh hukum Islam, hal ini merupakan suatu perkara yang boleh. Walaupun begitu sebenarnya Islam sangat bermoral, tidak menghendaki adanya perceraian dalam perkawinan. Cerai merupakan suatu kebolehan, akan tetapi sangat dimurkai oleh Allah.

Seorang suami dalam menjatuhkan *thalaq* tidak boleh sewenang-wenang, begitu juga seorang istri tidak boleh mengajukan *fasakh* ke pengadilan tanpa adanya sebab yang membolehkannya. Bahkan persyaratan dalam melakukan perceraian sendiri dalam Islam sangatlah diperketat. Dengan demikian, perceraian tidak dengan mudah dapat dilakukan, karena perceraian dalam perkawinan merupakan perbuatan yang bertentangan dengan semangat ajaran Islam.

Perceraian dengan jalan *fasakh* bagi pihak istri dapat dilakukan apabila suami tidak menjalankan kewajiban-kewajibannya yang dapat

⁴ Djamil Latif, *Aneka Hukum Perceraian di Indonesia*, cet. ke-2 (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), hlm. 29

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengakibatkan tidak terpenuhinya hak-hak istri atau tindakan-tindakan suami yang dapat menimbulkan *madharat* bagi istri. Maka dari itu, jika istri ingin melepaskan diri dari tindakan-tindakan suaminya yang tidak disenanginya, pihak istri dapat mengajukan *fasakh* ke Pengadilan.

Seorang istri mempunyai hak untuk melakukan gugatan cerai dengan jalan *fasakh*, yang secara harfiah berarti “mencabut” atau “menghapus”, maksudnya ialah: perceraian yang disebabkan oleh timbulnya hal-hal yang dianggap berat oleh suami atau istri atau keduanya sehingga mereka tidak sanggup untuk melaksanakan kehidupan suami istri dalam mencapai tujuannya.⁵

Selanjutnya mengenai *fasakh* suatu perkawinan, para ulama berbeda pendapat dalam menentukan aib (cacat) yang dapat dijadikan alasan untuk mem-*fasakh* pernikahan. Imam Malik dan Syafi’i sependapat bahwa penolakan dapat terjadi karena empat macam penyakit (cacat), yaitu: gila, lepra, kusta, dan penyakit kelamin yang menghalangi *jima*’, adakalanya tumbuh tulang bagi orang perempuan, impoten atau terpotong penisnya (kebiri) bagi orang laki-laki. Sementara Imam Abu Hanifah bersama para pengikutnya dan ats-Tsauri berpendapat, bahwa seorang perempuan tidak dapat di *thalaq* kecuali karena dua cacat saja, yaitu tumbuh tulang dan tumbuh daging.⁶

⁵ Kamal Muchtar, *Asas-asas Hukum Islam tentang Perkawinan*, cet. Ke-3 (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 212

⁶ Ibnu Rusyd, *Bidayatu al-Mujtahid*, terj. Abdurrahman dan Haris Abdullah, vol. 2 (Semarang: Asy-Syifa’, 1990), hlm. 455

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Jumhur ulama berpendapat, cacat sebagaimana yang disebutkan di atas bisa dijadikan alasan untuk menuntut cerai dalam bentuk *fasakh*. Mereka beralasan hadits Rasulullah SAW sebagai berikut:

وعن سعيد بن المسيب أن عمر بن الخطاب رضي الله عنه قال : أيما رجل تزوج امرأة فدخل بها فوجدها برصاء أو مجنونة أو مجذومة فلها الصداق بمسببه إياها، وهو له على من غره منها (أخرجه سعيد بن منصور ومالك وابن أبي شيبة، ورجاله ثقات)

Artinya: “Dari Said bin Al-Musayyab bahwa Umar bin Khahtab RA Berkata: lelaki mana saja yang menikahi seseorang perempuan lalu ia menyetubuhinya dan mendapatinya penyakit kusta, gila, atau lepra maka bagi perempuan itu mahar karena ia menyetubuhinya dan mahar itu atas orang yang memperdayainya”. (HR. Said bin Manshur, Malik dan Ibnu Abu Syaibah, para perawinya dapat dipercaya).⁷

Mayoritas ulama berpendapat bahwa penyakit atau cacat yang diderita sebelum, sesudah atau pada saat akad nikah memiliki status yang sama dalam menentukan pilihan (*itsbat khiyar*) karena akad nikah merupakan ikatan perjanjian yang didasarkan untuk mencapai pemanfaatan dan munculnya faktor yang merusak tujuan mencapai pemanfaatan tersebut diringi dengan munculnya peluang untuk menentukan pilihan (untuk membatalkan akad nikah tersebut). Pendapat mayoritas ulama ini memandang tujuan dan kehidupan perkawinan harus didasarkan pada ketenangan dan cinta kasih yang tidak mungkin timbul

⁷ Abdullah bin Abdurrahman Al-Basam, *Syarah Bulugul Maram*, juz V, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), hlm. 401

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

apabila salah satu pihak cacat atau berpenyakit yang membuat pihak lain tidak mau menderitanya.

Fasakh dalam ketentuan Kompilasi Hukum Islam (KHI) diatur dalam bentuk putusanya perkawinan, yang disebabkan kematian, perceraian, dan putusan pengadilan. Putusnya perkawinan yang disebabkan karena perceraian dapat terjadi karena *thalaq* atau berdasarkan gugatan perceraian. Dalam ketentuan KHI Pasal 116 huruf (e) disebutkan bahwa perceraian dapat terjadi karena alasan salah satu pihak mendapat cacat badan atau penyakit dengan akibat tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai suami atau istri.

Berbeda dengan itu, Ibnu Hazm berpendapat bahwa kelemahan atau cacat sebagaimana yang disebutkan di atas tidak bisa dijadikan alasan untuk menuntut *fasakh* baik bagi suami maupun istri, sebagaimana pernyataannya:

لا يفسخ النكاح بعد صحته بجذام حادث ولا ببرص كذلك، ولا يجنون كذلك، ولا بأن يجد بها شيئاً من هذه العيوب، ولا بأن تجده هي كذلك، ولا بعنائة، ولا بداء فرج ولا بشيء من العيوب

Artinya: “Nikah tidak di *fasakh* sesudah sahnya dengan sebab penyakit sopak, kusta dan gila yang baru terjadi, dan nikah itu tidak difasakh karena suami menemukan salah satu dari cacat-cacat yang baru datang pada istri, demikian juga kalau istri mendapatkan penyakit yang baru datang pada suaminya. Dan nikah tidak difasakh sebab impoten, sakit kemaluan dan jenis apaun cacatnya”.⁸

⁸ Ibnu Hazm, *Al-Muhalla*, juz VII, (Beirut: Dar Al-Fikr), hlm. 109

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dengan alasan bahwa:

انه لا يصح في ذلك شيء عن احد من الصحابة، واما الرواية عن عمر، وعلى فمقطعة، وعن ابن عباس من طريق لا خير فيه ثم لو صح لنكن لا حجة فيه، لأنه لا حجة في قول احد دون رسول الله صلى الله عليه وسلم مع اختلاف تلك الرواية على - انقطا عنها - فقد جاء عن علي ما يوافق قولنا، فليس ما روى من خلاف ذلك حجة، انما هو قول كقول

Artinya: “Bahwasanya tidak benar menjadikan riwayat yang diriwayatkan dari salah satu sahabat sebagai dasar tertolaknya pernikahan (*fasakh nikah*) karena cacat. Adapun riwayat dari Umar, dan Ali adalah riwayat yang *munqati*’ dan riwayat dari Ibnu Abbas dari segi sanadnya tidak ada kebaikannya- walaupun riwayat itu benar maka tidak dapat dijadikan *hujjah*, karena tidak ada *hujjah* atas suatu perkataan seseorang kecuali sabda Rasulullah SAW, disertai adanya perbedaan atas kemunqati’an riwayat-riwayat itu maka riwayat dari Aliyah yang sesuai dengan pendapat kami, maka riwayat yang selain itu tidak dapat dijadikan *hujjah*, karena itu hanya sekedar suatu pendapat”.⁹

Dari uraian di atas penyusun tertarik untuk mengangkat dan mengkaji lebih jauh tentang *fasakh* suatu perkawinan karena alasan cacat badan menurut pemikiran Ibnu Hazm dan ketentuan Hukum dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI), karena perbedaan dalam berijtihad mengakibatkan berbeda dalam *fiqh* sebagai hasil dari ijtihad tersebut.

Dalam hal ini penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut yang akan dituangkan dalam bentuk karya ilmiah dengan judul **ANALISIS PENDAPAT IBNU HAZM TENTANG FASAKH NIKAH KARENA CACAT**

⁹ *Ibid*, hlm. 114

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis sampaikan serta masalah-masalah yang telah ada maka perlu kiranya membatasi masalah yang akan di teliti. Adapun batasan masalahnya adalah mengenai pendapat Ibnu Hazm tentang fasakh nikah karena cacat, bagaimana metode istinbat hukum Ibnu Hazm tentang memfasakh nikah karena cacat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pendapat Ibnu Hazm tentang fasakh nikah karena cacat ?
2. Bagaimana metode istinbat hukum Ibnu Hazm tentang fasakh nikah karena cacat ?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui pendapat Ibnu Hazm tentang faskh nikah karena cacat.
 - b. Untuk mengetahui metode istinbat hukum Ibnu Hazm tentang fasakh nikah karena cacat.
2. Kegunaan Penelitian
 - a. Penelitian ini berguna untuk melengkapi tugas akhir dan sekaligus sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Hukum pada Jurusan Hukum Keluarga di Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- b. Sebagai sebuah karya ilmiah, dan kiranya dapat menambah referensi atau literatur bacaan bagi para pembaca dalam kajian *fiqih*, terutama *fiqih munakahat*.
- c. Sebagai salah satu bacaan yang dapat mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk *Library Research* atau penelitian kepustakaan, yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.¹⁰ Singkatnya, riset pustaka ialah memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian.¹¹ Karena sumber-sumber datanya diambil dari buku-buku yang berkaitan dengan masalah tersebut.

2. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapat data yang diperlukan dalam penelitian ini, diperoleh dari buku-buku yang ada relevansinya dengan masalah yang dibahas. Data tersebut dikumpulkan sesuai dengan pokok permasalahan kemudian diteliti secara cermat, dan dijadikan bahan untuk menyelesaikan masalah dalam penelitian ini.

¹⁰ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), Cet. Ke-1, hlm. 3

¹¹ *Ibid.* hlm. 1

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Sumber data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder yang dibagi menjadi dua :

a. Bahan hukum primer

Sumber data yang digunakan dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini diperoleh melalui penyelidikan perpustakaan yaitu dengan rujukan utama terhadap kitab Al-Muhalla karangan Ibnu Hazm, Juz VII, Beirut: Dar Al-Fikr.

b. Bahan hukum sekunder

yaitu jenis data yang dapat dijadikan sebagai pendukung data pokok. Sumber data sekunder yang penulis gunakan yaitu dengan cara mengumpulkan data-data dari perpustakaan atau pengumpulan data pustaka dari buku-buku yang digunakan sebagai acuan yang ada relevansinya dalam masalah yang sedang disusun teliti, dan juga sumber-sumber lain atau data tertentu seperti: jurnal, majalah, buletin dan yang lainnya.

4. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang penulis terapkan dalam penulisan ini adalah analisis deskriptif dan teknik komperatif. Artinya, penulis menggambarkan tentang pendapat Ibnu Hazm tentang fasakh karena cacat, kemudian penulis kemukakan pendapat ulama lainnya, dari

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pendapat ulama tersebut penulis bandingkan mana yang lebih kuat, kemudian diambil kesimpulan yang dianggap benar dari kedua pendapat tersebut.

5. Teknik Penulisan

Dalam pembahasan ini penulis menggunakan metode sebagai berikut:

- a. Deskriptif yaitu menjelaskan apa yang ada dengan memberi gambaran terhadap masalah-masalah mengenai penelitian.
- b. Deduktif yaitu mengungkapkan data umum yang berhubungan dengan masalah yang diteliti kemudian diadakan analisa sehingga dapat diambil kesimpulan secara khusus.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah para pembaca memahami isi pembahasan penelitian ini, maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Bab satu merupakan bab pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Bab II : Biografi Ibnu Hazm

Berisikan biografi Ibnu Hazm, yang terdiri dari riwayat hidup, pendidikan dan karya-karyanya.

Bab III : Tinjauan Umum Tentang Fasakh

Merupakan tinjauan umum yang membahas pengertian *fasakh* Perkawinan yang meliputi pengertian *fasakh*, sebab-sebab terjadinya *fasakh*, pelaksanaan *fasakh*, akibat hukum *fasakh*, perbedaan *fasakh* dengan *thalaq* serta *fasakh* perkawinan menurut undang-undang perkawinan.

Bab IV : Hasil Penelitian

Bab ini berisi tentang pendapat Ibnu Hazm tentang fasakh nikah karena cacat dan metode istinbat hukum Ibnu Hazm tentang fasakh nikah karena cacat.

Bab V : Penutup

Dalam bab ini penulis memaparkan kesimpulan yang diambil berdasarkan uraian pembahasan di atas dan saran-saran yang mungkin kiranya berguna bagi pihak-pihak yang memiliki keperluan dalam hal ini.

BAB II

BIOGRAFI IBNU HAZM

Pemikiran seorang intelektual tidak bisa terlepas dari konteks sosio kultural. Hasil-hasil pemikirannya dalam kenyataan tidak lahir dengan sendirinya. Akan tetapi senantiasa mempunyai kaitan historis dengan pemikiran-pemikiran yang ada di zamannya.¹² Hal semacam ini juga berlaku terhadap Ibnu Hazm, yang lahir di Cordova Semenanjung Eropa tepatnya di Andalusia.

A. Riwayat Hidup Ibnu Hazm

Para ahli sejarah menyebutkan bahwa nama lengkap Ibnu Hazm adalah Ali bin Ahmad bin Sa'id bin Hazm bin Ghalib bin Saleh bin Khalaf bin Ma'dan bin Syufyan bin Yazid.¹³ dengan gelar Abu Muhammad, ia sendiri menggunakan gelarnya dalam buku-bukunya. Nama Ibnu Hazm dikaitkan dengan gelar Al-Qurtuby dan Al- Andalusy sesuai dengan negeri tempat kelahirannya, dia juga digelar Al Zhahiri yang dihubungkan dengan aliran fiqih dan pola pikir Zhahiri yang dianutnya.

Ibnu Hazm dilahirkan di Cordova (Spanyol) pada akhir Ramadhan 384 H. bertepatan dengan tanggal 7 November 994 M, yaitu pada waktu sesudah terbit fajar sebelum munculnya matahari pagi 'Idul Fitri di Cordova, Spanyol. Ia meninggal dunia pada tanggal 20 Sya'ban 456 H atau 15 Agustus 1064 M.

¹² Muhammad Yasir Nasutin, *Manusia Menurut Al Ghazli*, (Jakarta: Raja Wali Press, 1988), hlm. 17.

¹³ Yakut, *Al-Mu'jam al Udaba'*, (Kairo: Daar al Mukmum, tt), Jilid 12, hlm. 235-236.

Kakeknya bernama Yazid yang memeluk agama Islam pada masa pemerintahan Umar bin Khattab. Ia berasal dari keturunan Persi yang mempunyai garis keturunan dengan suku Qurais.¹⁴ Bapaknya dulu adalah seorang Wazir bagi Al- Hijab Al-Mansur. Ibnu Hazm sendiri pernah menjadi wazir bagi Khalifah Bani Umayyah Abdurrahman V.¹⁵

Diantara keluarga Ibnu Hazm yang mula-mula pindah ke Andalusia adalah kakeknya yang bernama Khalifah Ibn Ma'dan. Dimana ia bersama keluarga Umayyah yang sebelumnya di Manta Lisham. Sedangkan kakeknya Said ibn Hazm berdiam dikota Cordova, tempat Ibnu Hazm dilahirkan.

Ibnu Hazm dibesarkan dalam keluarga yang kaya dan terhormat. kakek- kakeknya berasal dari keluarga yang memegang tampuk pemerintahan dimasanya, bahkan ayahnya adalah seorang menteri dalam kabinet Al Mansur bin Abi Amir dalam kabinet Al Nuzaffar.⁵

Kendatipun dia berasal dari keluarga yang terhormat dan kaya tetapi ia tidak tergoda dengan kemewahan hidup, ia hanya mencintai ilmu pengetahuan baginya menuntut ilmu bukanlah untuk mencari nama, kekayaan, atau kesenangan belaka tetapi lebih dari itu adalah untuk mengenal secara mendalam tentang yang maha tahu.

Sebagai anak seorang pembesar, Ibnu Hazm dibesarkan dilingkungan kerajaan dan memperoleh pendidikan dan pengajaran yang

¹⁴ Abdul Halim Awis, *Ibnu Hazm al-Andalusia*, (Tp: Daar al I'tishan, tt), hlm. 51.

¹⁵ Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), cet II, hlm. 168.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

baik. Pada masa kecilnya ia dididik oleh wanita-wanita istana, ia dibimbing dan diasuh oleh guru-guru wanita yang mengajarkannya membaca dan menghafal al Quran, syair dan melatihnya pandai menulis. Pendidikan masa kanak-kanak Ibnu Hazm menanamkan kecintaannya yang kuat akan ilmu dan memacunya untuk belajar lebih banyak.¹⁶

Menjelang usia 20 tahun banyak cobaan dan ujian yang dihadapinya antara lain saudara kandungnya Abu Bakar meninggal dunia (401 H), setahun kemudian wafat pula bapaknya dan pada tahun berikutnya rumah keluarganya di Balat Mughitd diserang oleh bangsa Bar-bar. Dengan itu pada tahun 404 H, Ibnu Hazm meninggalkan Cordova untuk mencari perlindungan di Al Merya. Namun cobaan yang dideritanya tak kunjung habis dan bahkan bertambah banyak yang harus dihadapinya.

Tiga Tahun kemudian (407 H) ia membuat propaganda pro Umayyah supaya Bani Umayyah kembali memegang tampuk pemerintahan di Andalusia, tetapi usaha- usaha yang dilakukan selalu gagal, bahkan ia dan rekannya Muhammad bin Ishaq ditangkap dan dipenjarakan oleh gubernur Al Merya yang bernama Khairut selama beberapa bulan. Mereka lalu diasingkan ke kota Hisnu al Qiasri. Disnilah mereka mendapat perlakuan yang layak dan baik dari penguasa dan dari seluruh warga setempat. Kesempatan ini ia pergunakan untuk

¹⁶ Rahman Alwi, *Metode Ijtihad Mazhab al-Zahiri* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2005),

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mempelajari tentang Abdurrahman 4 Al Murtada dan juga mempelajari tentang tuntutan Bani Umayyah atas kekhalifahan yang diproklamirkan oleh Raja Valencia.

Sebagai orang pro Umayyah, Ibnu Hazm dan rekannya berangkat ke Valencia melalui lautan dan bergabung dengan pasukan Al Murthada yang kemudian Ibnu Hazm diangkat menjadi Menteri. Tidak lama setelah itu mereka menyerang Granada dan terjadilah pertempuran antara pasukannya dengan pasukan Bar-bar yang akhirnya dalam berperangan tersebut Ibnu Hazm tertawan.

Ibnu Hazm aktif dibidang politik juga terkenal sebagai seorang penulis dalam bidang sastra, disamping itu ia juga mendalami ilmu Falsafah dan Logika. Ia pernah mengkritik beberapa pendapat Aristotelis dalam bidang ilmu Mantik. Dalam bidang Sejarah ia dipandang seorang yang ahli dalam ilmu Hadist dan juga terhitung sebagai orang yang banyak menghafal Hadist mengetahui secara mendalam tentang keadaan-keadaan perawi.¹⁷

Ibnu Hazm tidak menggunakan qiyas atau takwil, oleh karena itu, didalam menetapkan hukum ia hanya berdasarkan al Quran dan Hadist. Ia memilih Mazhab Zhahiri disebabkan oleh karena menurutnya dalam Mazhab Zhahiri itu tidak ada yang ditaqlidkan.

Mazhab ini (Zhahiri) dikenal dengan sebutan Mazhab Al-Kitab, Al-Sunnah dan Ijma' sahabat, masing-masing tokoh atau pelopor dari

¹⁷ Hasbi Ash Shiddiqi, *Pokok-pokok Pegangan Imam Mazhab*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 288

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mazhab ini memakai mazhabnya masing-masing tanpa bertaqlid kepada seorang Imam. Ia memakai ijmak sahabat sebagai sumber hukum didalam Islam, dikarenakan para sahabat tidak mungkin bersepakat untuk menetapkan suatu hukum jika tidak ada sandarannya. Oleh sebab itulah beliau disebut sebagai seorang ulama berfikir bebas dan juga mazhab Zhahiri yang diikutinya itu melaksanakan suatu hukum, hanyalah sesuai dengan zahir nashnya.

Metode Zhahiri yang dipakai Ibnu Hazm, nampaknya tidak lepas dari pengaruh faktor situasi perkembangan pemikiran di Andalusia itu sendiri. Menurut penilaian Ibnu Hazm secara umum masyarakat Andalusia telah terseret kepada krisis moral, kerusakan, kezaliman dan penyimpangan. Suasana semacam itu terjadi disebabkan syariat atau ajaran agama tidak dijalankan dan tidak dipahami sebagaimana mestinya. Para fuqoha Malikiyah dalam pandangan Ibnu Hazm, begitu gampang memahami ajaran agama berdasarkan kecendrungan mereka. Ibnu Hazm menuduh mereka terlalu leluasa memahami nash dengan metode qiyas dan hasilnya terlalu jauh dari makna zahir itu sendiri.¹⁸

Ketika metode pemahaman secara qiyas sangat umum diterapkan dengan segala implikasinya. Ibnu Hazm tampil dengan seruan agar kembali pada Al Quran dan Hadis dengan pemahaman dengan

¹⁸ Suryan A. Jamrah, *Pemikiran Kalam Ibnu Hazm al-Andalusi*, (Pekanbaru: Susqa Press, 1998), cet. 1, hlm. 34.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

makna zahir.¹⁹ Jadi kezahiran Ibnu Hazm ini lebih merupakan reaksi atas perkembangan cara pemahaman keagamaan yang ada dizamannya.

Tahun 409 H/1019 M, Ibnu Hazm kembali lagi ke Cordova. Adapun yang menjadi Khalifah pada masa itu adalah Al Qasim bin Mahmud yang menjadi dukungan dari keturunan bangsa Bar-bar. Tahun 414 H/1023 M, tatkala pemerintahan dipegang oleh Abdurrahman V yang bernama al Muntazir, Ibnu Hazm diangkat lagi menjadi Mentri, namun tujuh minggu kemudian Al Mutazir terbunuh dan Ibnu Hazm kembali dipenjara ada tahun 415 H. tahun 1024 M Ibnu Hazm meninggalkan dunia politik dan ia mulai menekuni serta memusatkan pikiran untuk menulis.

B. Pendidikan dan Karya-Karya Ibnu Hazm

Ibnu Hazm dibesarkan di lingkungan istana sampai masa remajanya. Ia dididik oleh wanita-wanita istana dan keluarga karibnya yang berpendidikan dan berbudaya tinggi. Pendidikan awal yang diterimanya ini membawanya kepada kecintaan yang mendalam terhadap ilmu pengetahuan, ayahnya pernah membawa ia menemui para ilmunan ketika diadakan temu ilmiah oleh khalifah Al Mansur.

Ibnu Hazm banyak menimba ilmu dari ulama-ulama yang berpengaruh dimasanya, seperti Ibn Abd al-Barr al-Maliki dan Abdullah al-Azdi (wafat tahun 403H). yang dikenal dengan sebutan Ibn al-Fardli, seorang qadi Valencia. Ia mempelajari fiqh dan hadist darinya.

¹⁹ Makna zahir menurut para ahli ushul fiqh adalah makna yang segera terlintas dalam pikiran. Kalau seseorang mendengar kata tangan maka makna yang pertama terlintas dalam pikiran adalah tangan dalam arti yang lazim dipahami

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Bisa dikatakan bahwa ilmu yang mula-mula dipelajari dengan serius oleh Ibnu Hazm adalah ilmu hadist setelah ia menghafal Al-Quran dan ilmu syair bahasa arab. Ilmu hadist juga dipelajarinya dari al-Hamadani, seorang ulama ahli hadist di Cordova, dan Abu Bakar Muhammad bin Ishak. Dari sini disimpulkan bahwa Ibnu Hazm sudah menjadi ahli di bidang hadist terlebih dahulu sebelum kemudian menjadi faqih.

Ilmu mantiq (logika) dan filsafat dipelajarinya dari Muhammad ibn al-Hasan al-Madzhaji yang lebih dikenal dengan nama Ibn al-Katani, dan juga dari Ahmad Muhammad ibn Abdul Waris.²⁰

Setelah mempelajari fiqh mazhab Maliki Ibnu Hazm mendalami fiqh mazhab Syafi'i, sebuah mazhab yang kurang begitu populer di Andalusia. Dari buku-buku sejarah tercatat bahwa Ibnu Hazm mempelajari secara otodidak fiqh Syafi'i, *Fiqh Muqaran* (fiqh perbandingan tafsir dan hadist dari kitab-kitab karya ulama-ulama yang amat tinggi nilainya, seperti kitab Tafsir karya Baqi ibn Makhlad dan kitab *Ahkam al Quran* karya Ibn Umayyah al-Hijazi, ulama bermazhab Syafi'i, serta kitab tafsir karya seorang ulama pembela mazhab al-Dawudi (al-Zahiri), Abu al-Hakam Mundzir ibn Sa'id.

Ibnu Hazm juga belajar Madrasah Andalusiiyyah yang mengajarkan fiqh dengan metode pembahasan yang berpedoman pada atsar (riwayat sahabat) dalam berijtihad. Tokoh-tokoh ulama yang

²⁰ Abdul Halim 'Uwais, *Ibnu Hazm al-Andalusi*, (Cairo: al-Zahra' li al-I'lam al-'Arabi, 1988), hlm.67

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengajar di Madrasah ini banyak menulis buku- buku yang berharga dan berpengaruh bagi pemikiran Ibnu Hazm seperti kitab-kitab dibidang Hadist, Ahkam al-Quran, Tarikh dan Fiqh karya Qasim ibn Asbagh al-Qurthubi, Ahmad ibn Khalid, dan Muhammad ibn Aiman.

Gurunya yang lain yang sangat berpengaruh terhadap pemikiran Ibnu Hazm adalah Mas'ud ibn Sulaiman ibnu Muflit Abu al-Khiyar (wafat tahun 426 H), seorang ulama ahli fiqh muqaran dan bermazhab Al-Zahiri. Pandangan gurunya ini yang cenderung mengambil arti zahir dari nash dan mempunyai daya pilih diantara berbagai mazhab, sangat menarik hati Ibnu Hazm terutama sikapnya dalam kebebasan berfikir dan tidak terikat dengan mazhab tertentu, dari pergaulan dengan gurunya ini Ibnu Hazm sampai pada suatu pendirian sehingga ia berkata : “Aku mengikuti kebenaran, aku berijtihad, dan aku tidak terikat oleh mazhab”.

Dengan bekal ilmu yang luas yang didapat dari guru-gurunya dan kitab-kitab yang dibacanya, serta karunia intelektualitas yang amat tinggi ditambah kondisinya yang selalu berpindah-pindah yang dimanfaatkanya untuk mengembara mencari ilmu, Ibnu Hazm banyak melakukan diskusi dan perdebatan dengan ulama-ulama dimasanya.²¹

Ibnu Hazm berusaha memberikan nuansa pemikiran baru dikalangan umat Islam Cordova khususnya dan umat Islam dunia pada umumnya. Ia membuka mata pemikiran Islam yang mengagungkan pendapat mazhab tertentu. Dengan penuh semangat Ibnu Hazm berusaha

²¹ Rahman Alwi, *op.cit.*, hlm. 37.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengajak kembali kepada al Quran dan Hadist serta menggunakan pemahaman pemikiran yang tepat agar tidak larut dalam pemikiran yang menyimpang dari ajaran Islam yang sesungguhnya. Reputasi intelektual yang handal juga ia sangat produktif dalam ungkapan gagasan ide dan pemikiran tidak hanya melalui ceramah, khotbah, diskusi, brosur dan jurnal akan tetapi juga merenungkan melalui buku-buku.

Mengenai karya-karya Ibnu Hazm, dalam muqaddimah kitab *al Fash al Milal wa al Waa'wa al nihai* yang ditulis oleh Ibnu Khalikan, dinyatakan bahwa karangan Ibnu Hazm meliputi bidang Fiqh, Ushul Fiqh, Musthalah al Hadis, Aliran-aliran Agama, Silsilah dan Karya Apologetik. Yang semuanya berjumlah lebih kurang 400 jilid yang terdiri dari 80.000 lembar, yang ditulis dengan tangannya sendiri.²²

Karya-karya Ibnu Hazm sampai sekarang tidak bisa diketahui semuanya, sebab sebagian karyanya musnah dibakar oleh penguasa dinasti al Mu'tadi al Qodhial Qasim Muhammad Ibn Ismail ibn Abad (1068-1091 M)

Ada tiga alasan pembakaran karya-karya Ibnu Hazm ini yaitu :

1. Mazhab resmi yang diakui oleh pemerintah Andalusia pada waktu itu adalah mazhab Maliki yang telah melembaga sebagai kekuatan hukum resmi pemerintah, sedangkan Ibnu Hazm adalah seorang pelopor mazhab Zhahiri di Spanyol.

²² Depag RI, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), jilid II, hlm. 148-149.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Oleh karena itu Ibnu Hazm dan pengikut-pengikutnya serta karya- karyanya juga termasuk golongan yang tidak mendapatkan restu dari golongan penguasa pada waktu itu. Secara politis Ibnu Hazm dan karya- karyanya tidak mendapat hak hidup dan berkembang dispanyol.

2. Ibnu Hazm secara politis pendukung utama dinasti Umayyah dan berkali-kali menjabat menteri dinasti Umayyah itu. Keadaan ini mengundang kecurigaan yang kuat dari penguasa baru (al Mu'tadi) sebab apabila pemikiran Ibnu Hazm meluas maka dapat mengganggu dinasti al Mu'tadi.
3. Ibnu Hazm dikenal sebagai Sejarawan, tulisan-tulisannya yang menyangkut peristiwa-peristiwa politik pemerintahan Andalusia pada waktu itu dinilai oleh pemerintah sangat berbahaya, karena peristiwa-peristiwa tersebut dapat diketahui oleh umum dan generasi berikutnya.²³

Adapun karya-karya Ibnu Hazm yang dapat diketahui sampai sekarang adalah :

1. *Tauq al Hammah fi al Ulfah wa al Alaf*. Ditulis pada tahun 418 H. di Jativah. Kitab ini adalah kitab yang pertama ditulis oleh Ibnu Hazm isinya adalah tentang Auto

²³ *Ibid.*, hlm. 149.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

biografinya yang terdiri atas pemikiran dan perkembangan pendidikan serta kejiwaannya.

2. *Al Fasl fi al Mial wa al Wa'a'wa al Nihal*. Kitab ini berisikan tentang masalah akidah, isinya merupakan suatu tema kontra versi pada waktu itu karena membicarakan sistem-sistem keagamaan Yahudi, Kristen, Zoroaster dan Islam dengan empat buah paham yaitu : Mu'tazilah, Murji'ah, Syi'ah, dan Khawarij.
3. *Naghtul Arusyi fi Jawarikh al Khulafah*. Kitab ini bercorak sejarah, berisikan mengenai khalifah-khalifah di Timur dan Spanyol serta para pembesar-pembesarnya.
4. *Jamrah al Ansab atau Ansab al A'rab*. Kitab ini ditulis sekitar tahun 450 H. kitab ini tersebar luas di Tunisia, Madrid dan Paris.²⁴
5. *Masail Ushul al Fiqh*. Kitab ini berisikan masalah-masalah fiqh yang berkembang pada waktu itu yang perlu pemecahannya.
6. *Al Ahkam fi Ushul al Ahkam*. Kitab ini berisikan bidang fiqh dan ushul fiqh. Didalamnya dikaji dasar-dasar fiqh dan penjelasannya tentang perbedaan pendapat ahli-ahli fiqh.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 150

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

7. *Al Nasik wa al Manshukh*. Kitab ini merupakan kajian masalah Tafsir.
8. *At Tagrib fi Hudud al Mantiq*. Kitab ini berisikan tentang ilmu Logika dan Mantiq.
9. *Mudawat an Nufus fi Tahzib al Akhlaq*. Kitab ini berisikan hal-hal yang berkaitan dengan akhlaq baik, akhlaq yang terpuji maupun akhlak yang tercela.
10. *Al Zuhdi fi al Rasail*. Kitab ini berisikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan masalah-masalah Tasauf.²⁵
11. *Risalah fi Fada'il Ahl al Andalus*. Kitab ini berisikan tentang risalah keistimewaan orang-orang Andalusia.
12. *Al Isal ila Fahm al Khaisal al Jami'ah li Jumal Syari'at al Islam*. Kitab ini berisikan tentang pengantar untuk memahami alternative yang mencakup keseluruhan umat Islam.
13. *Al Ijma'*. Kitab ini berisikan tentang kesepakatan para mujtahid sahabat terdahulu dalam menetapkan suatu hukum yang belum ditemukan hukumnya pada al Quran dan Hadist.

²⁵ Harun Nasution, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1992), hlm. 368

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

14. *Maralif al Ulum wakalfiah Thalabuhah*. Kitab ini berisikan tentang tingkatan- tingkatan ilmu dan cara menuntut ilmu tersebut.
15. *Azhar Tafdhil al Yahud wa al Nasharo*. Kitab ini berisikan tentang perbedaan orang Yahudi dan orang Nasrani
16. *Al Bund*. Kitab ini berisikan tentang penjelasan secara terperinci isi kitab al Ahkam fi Ushul al Ahkam, disana juga dijelaskan secara detail sistematika mazhab Zhahiri serta sedikit masalah mazhab lainnya.²⁶
17. *Al Muhallah bi al Atsar fi Syarh al Mujalli bi al Intisar*. Kitab ini berisikan tentang himpunan masalah hukum islam hadis-hadis hukum, pendapat-pendapat ulama yang berasal dari mazhab zhahiri.

Demikianlah diantara karya-karya Ibnu Hazm yang masih abadi sampai sekarang, sementara kitab-kitab lain yang ditulisnya tidak dapat ditemukan lagi karena sudah dimusnahkan oleh penguasa dinasti al Mu'tadi al Qasim Muhammad ibn Ismail ibn Ibad sebagaimana penulis sebutkan diatas.

²⁶ Depag RI, *op.cit.*, hlm. 149.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

C. Pola Penetapan Hukum Ibnu Hazm

Sebagaimana kita ketahui bahwa Ibnu Hazm mempunyai minhaj (metode) tersendiri dalam memahami nash yaitu minhaj Zhahiri yang jauh berbeda dengan mazhab yang ditempuh oleh jumhur Ushuliyyun lainnya. Dalam memahami suatu nash Ibnu Hazm mengambil langsung dari ketentuan nash Al Quran dan Hadist, dengan arti, ia hanya melihat kepada zahirnya saja. Tidak menta'wilkan hukum, tidak mencari-cari illat, bahkan ia mengatakan bahwa nash itu harus dipahami secara zahirnya saja. Sebagaimana beliau jelaskan sebagai berikut :

ومن ترك ظاهر اللفظ وطلبت معان لا يدل عليها لافظ الوحي افتري

فقد على الله عز وجل

Artinya : “Barangsiapa yang meninggalkan zahirnya lafaz dan mencari-cari makna yang tidak ditunjuki oleh lafaz wahyu (yang zahir), maka sesungguhnya dia telah mengadakan kebohongan terhadap Allah”.²⁷

Dari perkataan ini, jelas bahwa Ibn Hazm tidak mau menta'wilkan atau mencari makna lain, selain makna zahirnya. Menurut Ibnu Hazm, ada tiga macam hukum yang secara tegas ditetapkan oleh agama dan terdapat dalam al Quran, Hadist dan Ijma' Sahabat, yaitu : Wajib, Haram,

²⁷ Ibnu Hazm, *Al Ihkam fi Ushul al-Ahkam*, (Mesir: Maktabah al Kinanji, 1347 H), jilid 3, cet. 1, hlm. 239

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan Mubah. Baginya tidak ada tempat ra'yu (akal) untuk terlibat secara langsung di dalam menetapkan hukum.²⁸

Ibnu Hazm berpendapat bahwa semua ayat-ayat Al Quran dapat dipahami isinya dengan jelas. Hanya saja, kekuatan akal manusia untuk memahami isi Al Quran itu berbeda-beda sehingga timbulah perselisihan dikalangan mereka. Ibnu Hazm berkeyakinan bahwa Rasulullah Muhammad SAW telah menyampaikan agama Islam dan menjelaskannya secara utuh dan menyeluruh baik dari segi prinsip dasar (usul) dan cabang-cabangnya (furu'), maupun dari sudut lahir dan batinnya, serta dari aspek teori (ilmu) dan prakteknya (amaliyah).²⁹

Dengan demikian, bagi Ibnu Hazm wajib bagi umat Islam untuk melandasi pemahaman keagamaan mereka kepada dua sumber utama yaitu Al-Quran dan Hadist tanpa perlu melakukan ta'wil maupun ta'lil, hal ini menurutnya sangat penting demi menjaga kemurnian dan keaslian ajaran Islam. Orisinalitas ajaran Islam baik dibidang akidah, ibadah, muamalah, dan lainnya terletak kepada arti lahir (literal) yang terdapat dalam Al-Quran dan hadist.³⁰

Bagi Ibnu Hazm, tidak boleh ada ra'yu dalam masalah agama, barang siapa yang berijtihad dengan ra'yu maka berarti ia telah membuat kebohongan terhadap Allah SWT. Dengan demikian Ibnu Hazm menutup sama sekali pintu-pintu ijtihad *bi al-ra'yi* seperti *qiyas, istihsan, mashalih*

²⁸ Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), cet. 3, jilid IV, h 148

²⁹ Rahman Alwi, *op.cit.*, hlm. 44.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 47.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*mursalah dan sad al-zara'*³¹ menurut beliau al Quran adalah kitab yang menerangkan segala sesuatu (*tibyana likulli syai'*) dan hadist adalah penjelasannya (*litubayyina linnas ma nuzzila ilaihim*), tak perlu bersusah payah mencari-cari illat dan maqasid itu memang jelas disebutkan oleh nash.

Sumber hukum lainnya dalam mazhab Zahiri versi Ibnu Hazm adalah al-Dalil. Menurutnya teori al-dalil, sama seperti ijma' sahabat, tidak keluar dari jalur nash. Al- Dalil tidak lain merupakan penerapan nash juga, hanya saja penggunaan teori ini sangat berkaitan erat dengan penguasaan ilmu mantiq (logika). Dalam berijtihad menggali hukum-hukum syariat dari nash Al-Quran maupun hadist, Ibnu Hazm menawarkan konsep al-dalil yang didalamnya termasuk konsep istishab.³²

Dr. Abdul Halim Uwais mengatakan, “Pada akhir hayatnya Ibnu Hazm menghabiskan waktunya didesanya, Mint Lisym. Disana ia menyebarkan ilmunya kepada orang-orang yang datang kepadanya dari daerah pedalaman. Ia mengajarkan ilmu hadist dan ilmu fiqih serta berdiskusi dengan mereka. dan terus mengarang sehingga sempurnalah karya-karyanya dari berbagai cabang ilmu.

Pada malam Senin tanggal 28 Sya'ban tahun 456 Hijriyah/15 Juli 1064 Masehi Ibnu Hazm meninggal dunia setelah memenuhi

³¹ *Ibid.*, hlm. 64

³² *Ibid.*, hlm. 104.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

hidupnya dengan produktifitas ilmu, perdebatan dalam membela kebenaran dan jujur dalam keimanan. Ibnu Hazm meninggal pada umurnya yang ke 72 tahun.³³

Menurut Abdul Halim ‘Uwais, pengaruh Ibnu Hazm masih terus berlangsung dari semenjak wafatnya hingga beberapa abad berikutnya meskipun dalam catatan sejarah mazhab al-Zahiri yang diperjuangkannya lenyap didunia Islam pada akhir abad keenam hijrah. Pemikiran-pemikiran dan karya-karyanya terus-menerus dikaji dan dibicarakan oleh ulama-ulama para peneliti hingga sekarang ini.³⁴

³³Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2006), cet. 1, hlm. 677

³⁴Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), Jilid 6, hlm. 1978

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG FSAKH

A. Pengertian dan Dasar Hukum Fasakh

Fasakh berasal dari bahasa arab dari akar kata *fa-sa-kha* yang secara etimologi berarti membatalkan. Bila dihubungkan kata ini dengan perkawinan berarti membatalkan perkawin atau merusak perkawinan.³⁵ Batal yaitu rusaknya hukum yang ditetapkan terhadap suatu amalan, karena tidak memenuhi syarat dan rukunnya, sebagaimana yang ditetapkan oleh syara'.

Fasakh dalam arti terminologi terdapat beberapa rumusan diantaranya :

1. Fasakh ialah perceraian yang disebabkan oleh timbulnya hal-hal yang yang dianggap berat oleh suami atau istri atau keduanya sehingga mereka tidak sanggup untuk melaksanakan kehidupan suami istri dalam mencapai tujuannya.³⁶
2. Fasakh nikah yaitu pembatalan perkawinan oleh istri karena antara suami istri terdapat cacat atau penyakit yang tidak dapat disembuhkan, atau si suami tidak dapat memberi belanja/nafkah, menganiaya, murtad dan sebagainya.³⁷

³⁵. Amir Syarifuddin, *op.cit.*, hlm. 242.

³⁶ Abdul Rahman Ghazali, *op.cit.*, hlm. 141.

³⁷ Kamal Muchtar, *op.cit.*, hlm. 22.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Menurut Imam Syafi'i keputusan hubungan pernikahan (fasakh) adalah semua keputusan ikatan suami istri yang tidak disertai oleh thalak, baik thalak satu, dua, ataupun tiga.³⁸
4. Fuqaha' dari kalangan Hanafiyah tidak membedakan antara cerai dengan thalak dan cerai dengan fasakh. Mereka berkata : Semua perceraian yang datang dari pihak suami dan tidak ada tanda-tanda datang dari perempuan, maka perceraian dinamakan thalak, dan semua perceraian yang asalnya dari pihak istri dinamakan fasakh.³⁹

Pada dasarnya hukum fasakh itu adalah mubah atau boleh, tidak disuruh dan tidak pula dilarang.⁴⁰ Dasar pokok dari hukum fasakh ialah seorang atau kedua suami istri merasa dirugikan oleh pihak yang lain dalam perkawinannya karena ia tidak memperoleh hak-hak yang telah ditentukan syara' sebagai seorang suami atau sebagai seorang istri. Akibatnya salah seorang atau kedua suami istri itu tidak sanggup lagi melanjutkan perkawinannya atau sekalipun perkawinan itu dilanjutkan juga maka kehidupan rumah tangga akan bertambah buruk, pihak yang dirugikan akan bertambah buruk keadaannya. Sedang Allah tidak menginginkan terjadinya hal demikian.⁴¹

³⁸ Tihami, *loc.cit.*

³⁹ Al Hamdani, *op.cit.*, hlm. 272.

⁴⁰ Amir Syarifuddin, *op.cit.*, hlm. 244.

⁴¹ Kamal Muchtar, *op.cit.*, hlm. 212.

Sebagaimana firman Allah SWT:

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ سَرِّحُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ ۚ وَلَا تُمْسِكُوهُنَّ
ضِرَارًا لِّتَعْتَدُوا ۚ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ ۚ وَلَا تَتَّخِذُوا آيَاتِ اللَّهِ هُزُوعًا ۚ وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ
عَلَيْكُمْ وَمَا أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنَ الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ يَعِظُكُمْ بِهِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ
عَلِيمٌ

Artinya : Apabila kamu mentalak isteri-isterimu, lalu mereka mendekati akhir iddahnya, Maka rujukilah mereka dengan cara yang ma'ruf, atau ceraikanlah mereka dengan cara yang ma'ruf (pula). janganlah kamu rujuk mereka untuk memberi kemudharatan, karena dengan demikian kamu Menganiaya mereka. Barangsiapa berbuat demikian, Maka sungguh ia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. janganlah kamu jadikan hukum-hukum Allah permainan, dan ingatlah nikmat Allah padamu, dan apa yang telah diturunkan Allah kepadamu Yaitu Al kitab dan Al Hikmah (As Sunnah). Allah memberi pengajaran kepadamu dengan apa yang diturunkan-Nya itu. dan bertakwalah kepada Allah serta ketahuilah bahwasanya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.⁴²

Adapun hikmah dibolehkannya fasakh itu adalah memberikan kemaslahatan kepada umat manusia yang telah atau sedang menempuh hidup rumah tangga. Dalam masa perkawinan itu mungkin ditemukan hal-hal yang tidak memungkinkan keduanya mencapai tujuan perkawinan, yaitu kehidupan *mawaddah*, *warahmah* dan *sakinah*, atau perkawinan itu merusak hubungan keduanya, atau dalam masa perkawinannya itu ternyata bahwa keduanya mestinya tidak mungkin melakukan perkawinan, namun kenyataannya telah terjadi, hal-hal yang memungkinkan mereka keluar dari kemelut itu adalah perceraian.

⁴² Depag, *Mushaf Al Quran Terjemah*, hlm 38.

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pada prinsipnya fasakh adalah hak suami dan istri, tetapi dalam pelaksanaannya (khususnya di Indonesia) lebih banyak diberikan pada pihak istri daripada pihak suami. Hal disebabkan karena suami telah mempunyai hak thalak yang diberikan agama kepadanya.⁴³

Perceraian karena fasakh berbeda dengan perceraian karena thalak, sebab thalak ada dua macam, raj'i dan ba'in. thalak raj'i tidak menghentikan ikatan perkawinan seketika, dan thalak ba'in menghentikan ikatan perkawinan sejak saat dijatuhkannya. Di samping itu cerai dengan jalan thalak akan mengurangi bilangan thalak, sedangkan cerai fasakh tidak mengurangi bilangan thalak.⁴⁴ Selain itu fasakh adakalanya terjadi disebabkan bencana di atas akad yang menghilangkan perkawinan itu sendiri, dan adakalanya karena keadaan yang mengiringi akad itu sendiri tidak menghendaki kelangsungan daya ikat sejak asalnya. Contoh fasakh karena sebab bencana ialah murtadnya sang istri. Sedangkan contoh karena sebab kedua ialah hak khiyar yang dimiliki masing-masing pasangan setelah baligh untuk meneruskan atau tidak meneruskan perkawinannya yang dilakukan atau dipaksakan pihak lain sebelum mereka dewasa.⁴⁵

Perceraian dalam bentuk fasakh termasuk perceraian dengan proses peradilan. Hakimlah yang memberi keputusan tentang kelangsungan

⁴³ Sudarsono, *Hukum Perkawinan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 135.

⁴⁴ Al Hamdani, *op.cit.*, hlm. 272.

⁴⁵ Muhammad Amin Suma, *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 102.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

perkawinan atau terjadinya perceraian, karena itu pihak pengugat dalam perkara fasakh ini haruslah mempunyai alat-alat bukti yang lengkap dan alat-alat bukti dapat menimbulkan keyakinan bagi hakim yang mengadilinya. Keputusan hakim didasarkan pada kebenaran alat-alat bukti tersebut.⁴⁶

Dibanding dengan perceraian dengan proses pengadilan yang lain maka alat-alat bukti dalam perkara fasakh sifatnya lebih nyata dan jelas. Misalnya dalam hal salah seorang suami atau istri impoten, maka surat keterangan dari dokter dapat dijadikan salah satu dari alat-alat bukti yang dapat diajukan.

B. Alasan-alasan Fasakh

Fasakh bisa terjadi karena tidak terpenuhinya syarat-syarat ketika berlangsung akad nikah, atau karena hal-hal lain yang datang kemudian dan membatalkan kelangsungan perkawinan.⁴⁷

1. Fasakh karena syarat-syarat yang tidak terpenuhi ketika akad nikah
 - a. Setelah akad nikah, ternyata diketahui bahwa istri merupakan saudara sekandung atau saudara sesusuan pihak suami.
 - b. Suami istri masih kecil, dan diadakannya akad nikah selain ayah atau datuknya. Kemudian setelah dewasa ia berhak meneruskan ikatan perkawinan atau mengakhirinya.

⁴⁶ Kamal Muchar, *op.cit.*, hlm. 212.

⁴⁷ Slamet Abidin, *loc.cit.*

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Fasakh karena hal-hal yang datang setelah akad
 - a. Apabila salah seorang suami istri murtad atau keluar dari Islam dan tidak mau kembali sama sekali, maka akadnya batal (fasakh) karena kemurtadan yang terjadi belakangan.
 - b. Jika suami yang tadinya kafir masuk Islam, tetapi istri tetap dalam kekafirannya yaitu tetap menjadi musyrik, maka akadnya batal (fasakh). Lain hal nya kalau istri orang ahli kitab, maka akadnya tetap sah seperti semula.
3. Fasakh disebabkan karena hal-hal :
 - a. Syiqaq yaitu adanya pertengkaran antara suami istri yang tidak mungkin didamaikan.⁴⁸
 - b. Perkawinan yang dilakukan oleh wali dengan laki-laki yang bukan jodohnya. Misalnya pernikahan budak dengan merdeka, pezina dengan orang terpelihara, dan sebagainya.
 - c. Jika istri disetubuhi oleh ayah atau kakeknya karena faktor ketidaksengajaan maupun dengan maksud menzinahinya.⁴⁹
 - d. Jika kedua pihak berli'an⁵⁰
 - e. Suami tidak mau memulangkan istrinya, dan tidak pula memberikan belanja sedang istrinya itu tidak rela.
 - f. Suami miskin, setelah jelas kemiskinannya oleh beberapa orang saksi yang dapat dipercaya. sehingga tidak sanggup lagi

⁴⁸ Amir Syarifuddin, *op.cit.*, hlm. 245.

⁴⁹ Syaikh Kamil Muhammad Uwaidah, *Fiqih Wanita*, (Jakarta: Pustaka al Kautsar, 1998), cet. 1, hlm. 343

⁵⁰ *Ibid.*

memberi nafkah, baik pakaian, tempat tinggal maupun mas kawinnya belum dibayarkan sebelum campur.

C. Perbedaan Fasakh dan Thalak

No.	TALAK	FASAKH
1.	Talak ialah pembubaran ikatan perkawinan dengan lafal talak .	Fasakh bererti memutuskan pernikahan tanpa menjatuhkan talak,
2.	Perceraian boleh dilakukan dengan lafal <i>sharih</i> (jelas) dan lafaz <i>kinayah</i> (sindiran), begitu juga perceraian boleh dilakukan dengan talak raj'i atau talak ba'in.	Sedangkan pembubaran perkawinan secara fasakh hanya boleh diputuskan oleh hakim di mahkamah.
3.	Berpisahnya suami istri akibat talak tidak mengakhiri ikatan suami istri secara seketika. Karena dalam talak ada talak ba'in dan talak raj'i , talak raj'i tidak mengakhiri ikatan suami istri dengan seketika. Sedangkan talak ba'in mengakhirinya seketika itu juga.	Adapun fasakh, baik karena hal-hal yang datang belakangan ataupun karena adanya syarat-syarat yang tidak terpenuhi, maka ia mengakhiri ikatan pernikahan seketika itu.
4.	Pisahannya suami istri yang diakibatkan talak dapat mengurangi bilangan talak itu sendiri. Jika suami	Sedangkan pisah suami istri karena fasakh, hal ini tidak berarti mengurangi bilangan talak, meskipun terjadinya fasakh karena

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

	menalak isterinya dengan talak raj'i kemudian kembali pada masa iddahnya, atau akad lagi setelah habis masa iddahnya dengan akad baru, maka perbuatan terhitung satu talak, yang berarti ia masih ada kesempatan dua kali talak lagi.	<i>khiyar baligh</i> , kemudian kedua suami istri tersebut menikah dengan akad baru lagi, maka suami tetap mempunyai kesempatan tiga kali talak.
	PERBEDAAN DARI SEGI HAKIKAT	
	Talak (kecuali talak ba'in kubra) adalah pengakhiran akad tanpa kesan menghilangkan kebolehan (hak) untuk melakukan hubungan (kembali).	Fasakh adalah pembatalan akad dari segi dasarnya, dan berkaitan bagi menghilangkan hukum yang timbul karenanya.
	PERBEDAAN KARENA PENGARUHNYA.	
	Penjatuhan talak akan mengurangi jumlah bilangan yang ada pada suami.	Peristiwa fasakh tidak mengurangi bilangan-bilangan talak yang dimiliki suami;

D. Fasakh Karena Cacat

Didalam syariat Islam, khususnya dalam masalah munakahat salah satu pihak baik suami maupun istri memiliki hak untuk berinisiatif mengajukan permohonan agar ikatan pernikahan menjadi putus (fasakh) apabila salah satu dari keduanya merasa tertipu karena cacat.

Yang dimaksud dengan fasakh nikah karena cacat yaitu putusnya ikatan perkawinan disebabkan adanya cacat yang dimiliki suami atau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

istri. cacat artinya, cacat jasmani dan cacat rohani yang tidak dapat dihilangkan atau dapat dihilangkan tetapi dalam waktu yang lama.⁵¹

Diantara penyakit atau cacat ini ada yang hanya diderita oleh suami, ada yang hanya diderita oleh istri atau bahkan diderita oleh keduanya.⁵²

Dikalangan Mazhab-mazhab Fiqih terdapat rincian-rincian dan jumlah cacat yang menyebabkan terjadinya fasakh (kerusakan) perkawinan.

1. Penyakit atau cacat yang khusus diderita laki-laki

a. Pengebirian, yaitu memotong alat kelamin (penis) dan kedua testisnya. Menurut mayoritas ulama, cacat fisik akibat pemotongan kedua organ reproduksi ini bernilai sama dengan hanya memotong penis saja.

b. Impotensi, yaitu penyakit yang menyebabkan seorang laki-laki yang menyandanginya tidak mampu melaksanakan tugas seksualnya, dalam keadaan seperti itu, menurut pendapat seluruh mazhab istri dapat membatalkan perkawinan.⁵³

c. Khusha', yaitu menurut mayoritas ulama memotong, meremukan atau mencabut kedua testis, tanpa memotong penis. Sementara itu mazhab Maliki berpendapat bahwa khusha' adalah memotong penis tanpa memotong testis.

⁵¹ Kamal Muchtar, *op.cit.*, hlm. 213.

⁵² Abu Malik Kamal bin as-Sayyid Salim, *op.cit.*, hlm. 633

⁵³ M. Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Mazhab*, alih bahasa Masykur AB. dkk, (Jakarta: PT.Lanterana Barsitama, 2004), hlm. 351

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Penyakit atau cacat yang secara khusus diderita oleh wanita
 - a. Rataq, yaitu tersumbatnya liang senggama sehingga tidak dapat difungsikan untuk melakukan hubungan intim, gangguan organ seksual jenis ini bisa jadi disebabkan oleh sempitnya lubang vagina atau banyaknya tumpukan daging pada daerah ini.
 - b. Qaran, yaitu adanya sesuatu yang menonjol dan menyumbat liang vagina sehingga menghalangi aktifitas hubungan intim. Benda menonjol ini bisa jadi berbentuk daging ataupun tulang.
 - c. ‘Afal, yaitu munculnya busa dalam vagina yang terjadi ketika melakukan hubungan seksual.
 - d. Ifdha’, yaitu tercampurnya liang senggama dengan saluran kencing, atau tercampurnya liang senggama dengan saluran anus.
 - e. Ibnu Taimiyyah berkata di dalam kitab *Al-Ikhtiyarat* bahwasanya *istihadha*⁵⁴ termasuk cacat (‘aib) yang membolehkan difasakhnya pernikahan.⁵⁵
3. Penyakit atau cacat yang diderita lelaki dan wanita
 - a. Gila, Maliki, Syafi’i, dan Hambali sepakat bahwa suami boleh memfasakh akad pernikahan karena penyakit gila yang diderita istrinya, demikian pula sebaliknya.⁵⁶
 - b. Penyakit Lepra (judzam) yaitu cacat yang terjadi akibat penyebaran bercak hitam pada sekujur tubuh. Penyakit ini

⁵⁴ Istihadhah adalah keluarnya darah dari vagina secara terus menerus, selain darah haid dan nifas.

⁵⁵ Mu’ammal Hamidy dkk, *Terjemahan Nailul Authar Himpunan Hadist-hadist Hukum*, (Sabaya: PT. Bina Ilmu, 1993), hlm. 2214.

⁵⁶ M. Jawad Mughniyah, *op.cit.*, hlm. 355.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

merusak resam dan organ tubuh. Besar kemungkinan penyakit ini berakhir dengan kerapuhan organ tubuh sehingga organ-organ tubuh ini terlepas dan diiringi dengan pembusukan.

- c. Penyakit Kusta (barash), yaitu munculnya bercak putih pada permukaan kulit dan merusak resam tubuh, bercak-bercak putih semakin lama semakin lebar. Seringkali pada bercak putih ini juga ditumbuhi bulu-bulu putih atau bisa jadi bercak yang ditimbulkannya berwarna hitam.
- d. Didalam kitab *Fathul Mu'in* disebutkan bahwasannya penyakit *Bakhar* (mulut berbau busuk) dan *Shunan* (keringat berbau busuk) bisa menjadi alasan khiyar fasakh.⁵⁷

Para Ahli Fiqih mengemukakan tiga syarat bagi masing-masing (suami istri) untuk mendapatkan hak mengajukan gugatan perceraian (fasakh) atas dasar penyakit atau cacat yang di derita pasangannya :

1. Pada saat terjadi akad nikah pihak yang menuntut fasakh ini tidak mengetahui penyakit atau cacat yang dijadikan alasan perceraian (fasakh). Sebab, jika pihak penggugat telah mengetahui adanya penyakit atau cacat tersebut pada saat akad nikah dan akad nikah tetap dilaksanakan, maka ia tidak lagi berhak mengajukan gugatan cerai atas dasar cacat yang diketahuinya tersebut.

⁵⁷ Ali As'ad, *Terjemahan Fathul Mu'in*, (Jogjakarta: Menara Kudus, 1979), Jilid 3, hlm.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Orang yang mengajukan gugatan cerai ini tidak dapat menerima penyakit atau cacat yang diderita pasangannya setelah akad nikah dilangsungkan.
3. Kalangan Mazhab Hanafi juga mensyaratkan pihak yang mengajukan gugatan cerai tidak menderita penyakit atau cacat yang sama dengan yang diderita pasangannya, sehingga ia pantas mengajukan gugatan cerai pada pasangannya. Di lain pihak mayoritas ulama hanya mengajukan syarat semacam ini beberapa kasus tertentu.⁵⁸

Adapun hukum penolakan (*fasakh*), maka para ulama sepakat bahwa seorang suami jika mengetahui cacat sebelum mengaulinya, maka dia boleh menceraikannya dan dia tidak wajib membayar mahar.

Mereka berbeda pendapat jika suami mengetahui setelah mengauli dan menyetubuhi istrinya maka :

1. Imam Malik berpendapat jika wali perempuan tersebut yang menikahkannya termasuk orang yang diyakini karena dekat dengan wanita tersebut, mengetahui cacat itu seperti bapak dan saudara laki-laki, berarti ia telah melakukan penipuan, maka suami boleh meminta kembali mahar yang telah diberikan kepada wali tersebut dan tidak meminta sedikitpun kepada wanita itu. Jika wali yang menikahkannya jauh, maka dia tidak boleh meminta kembali mahar tersebut kepada wanita itu semuanya, kecuali seperempat dinar saja.

⁵⁸ Abu Malik Kamal bin as-Sayyid Salim, *op.cit.*, hlm. 634.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Imam Syafi'i berpendapat jika dia telah mengaulinya maka dia harus membayar mahar semuanya karena telah menyetubuhinya dan tidak boleh suami meminta kembali kepada wanita itu dan tidak pula kepada walinya.⁵⁹

Di dalam Kompilasi Hukum islam mengenai pembatalan perkawinan diatur dalam Pasal 70-76 yaitu sebagai berikut:

Pasal 70

Perkawinan batal apabila :⁶⁰

- a. Suami melakukan perkawinan sedang ia tidak berhak melakukan akad nikah karena ia sudah mempunyai empat orang istri sekalipun salah satu dari keempat istrinya dalam iddah thalak raj'i.
- b. Seorang menikahi bekas istrinya yang sudah dili'annya
- c. Seorang menikahi bekas istrinya yang pernah dijatuhi tiga kali thalak olehnya kecuali bila bekas istrinya tersebut pernah menikah dengan pria lain kemudian bercerai lagi ba'da dukhul dengan pria tersebut dan telah habis masa iddahnya.
- d. Perkawinan yang dilakukan antara orang yang mempunyai hubungan darah, semenda dan sesusuan sampai derajat tertentu yang meghalangi perkawinan menurut pasal 8 Undang-undang No. 1 Tahun 1974.

⁵⁹ Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid*, alih bahasa Abu Usamah Fakhtur, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 100.

⁶⁰ Tim Fokus Media, *Kompilasi Hukum Islam*, (Bandung, 2005), hlm. 25

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- e. Istri adalah saudara kandung atau sebagai bibi atau kemenakan dari istri atau istri- istrinya.

Pasal 71

Suatu perkawinan dapat dibatalkan apabila :

- a. Seorang suami melakukan poligami tanpa izin pengadilan agama.
- b. Perempuan yang dikawini ternyata kemudian diketahui masih menjadi istri pria lain yang mafqud.
- c. Perempuan yang dikawini ternyata masih dalam iddah dari suami lain.
- d. Perkawinan yang melanggar batas umur perkawinan sebagaimana ditetapkan dalam pasal 7 Undang-undang No 1 Tahun 1974.
- e. Perkawinan dilangsungkan tanpa wali atau dilaksanakan oleh wali yang tidak berhak.
- f. Perkawinan yang dilaksanakan dengan paksaan.

Pasal 72

- a. Seorang suami atau istri dapat mengajukan permohonan pembatalan perkawinan apabila perkawinan dilangsungkan dibawah ancaman yang melanggar hukum.
- b. Seorang suami atau istri dapat mengajukan pembatalan perkawinan apabila pada waktu berlangsungnya perkawinan penipuan atau salah sangka mengenai diri suami atau istri.
- c. Apabila ancaman telah berhenti, atau yang bersalah sangka itu menyadari keadaannya dan dalam jangka waktu (enam) bulan setelah itu masih tetap

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

hidup sebagai suami istri, dan tidak menggunakan haknya untuk mengajukan permohonan pembatalan, maka haknya gugur.

Pasal 73

Yang dapat mengajukan permohonan pembatalan perkawinan adalah:

- a. Para keluarga dalam garis keturunan lurus ke atas dan ke bawah dari suami dan istri.
- b. Suami atau istri;
- c. Pejabat yang berwenang mengawasi pelaksanaan perkawinan menurut Undang-undang.
- d. Para pihak yang berkepentingan yang mengetahui adanya cacat dalam rukun dan syarat perkawinan menurut hukum Islam dan peraturan Perundang-undangan

Pasal 74

- a. Permohonan pembatalan perkawinan dapat diajukan kepada pengadilan agama yang mewilayahi tempat tinggal suami atau istri atau perkawinan dilangsungkan.
- b. Batalnya suatu perkawinan dimulai setelah putusan pengadilan agama mempunyai kekuatan hukum yang tetap dan berlaku sejak saat berlangsungnya perkawinan.

Pasal 75

Keputusan pembatalan perkawinan tidak berlaku surut terhadap:

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- a. Perkawinan yang batal karena salah satu suami atau istri murtad.
- b. Anak-anak yang dilahirkan dari perkawinan tersebut.
- c. Pihak ketiga sepanjang mereka memperoleh hak-hak dengan ber'itikad baik, sebelum keputusan pembatalan perkawinan mempunyai keputusan yang tetap.

Pasal 76

Batalnya suatu perkawinan tidak akan memutuskan hubungan hukum antara anak dengan orang tuanya.

E. Pendapat Ulama Tentang Hukum Fasakh Karena Cacat

Para ulama berbeda pendapat tentang bolehnya menuntut cerai (fasakh) disebabkan adanya cacat pada salah satu dari suami atau istri. diantaranya Wahbah al- Zuhaili dalam bukunya *Fiqh al-Islam wa 'Adillatuh* mengategorikan cacat yang terdapat pada suami atau istri yang bisa dijadikan alasan masing-masing pihak untuk menuntut cerai kepada dua hal :

1. Kelemahan atau cacat yang bisa menjadi penghalang bagi hubungan seksual, misalnya bagi laki-laki zakarnya terpotong (sehingga tidak bisa melakukan hubungan seksual), atau impoten, atau dikebiri. Bagi wanita farajnya tersumbat daging (al-ratqu), atau tersumbat tulang (al-qarnu).
2. Kelemahan atau cacat yang tidak menjadi penghambat bagi hubungan seksual, namun dalam bentuk penyakit yang berbahaya

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang membuat lawan jenisnya tidak sabar hidup bersamanya kecuali sanggup menahan resiko. Misalnya terkena penyakit gila, dan berbagai penyakit menular lainnya.⁶¹

Jumhur ulama berpendapat cacat yang sebagaimana yang disebutkan diatas bisa dijadikan alasan untuk menuntut cerai dalam bentuk fasakh, namun mereka berbeda pendapat dalam dua hal:

Pertama, tentang pihak yang berhak menuntut cerai, ulama berbeda pendapat :

1. Kalangan Hanafiyah berpendapat, hak untuk menuntut cerai dalam bentuk fasakh disebabkan adanya kelemahan atau cacat hanyalah pada pihak istri tidak pada suami. Suami jika mendapati istrinya mengidap kelemahan atau cacat seperti diatas, jalan keluarnya bukan menuntut cerai fasakh, tetapi bisa dengan menjatuhkan thalak kepada istrinya.
2. Kalangan jumhur ulama berpendapat, bahwa masing-masing suami istri berhak untuk menuntut cerai dalam bentuk fasakh bilamana ternyata pasangannya mengidap salah satu penyakit tersebut. Alasannya, baik laki-laki maupun perempuan sama-sama berperasaan tidak sabar bergaul dengan pasangannya yang mengidap salah satu dari penyakit-penyakit tersebut.

⁶¹ Wahbah Al Zuhaili, *loc.cit*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kedua, tentang cacat yang bisa dijadikan alasan bolehnya menuntut cerai :

Dalam menentukan aib (cacat) yang dapat dijadikan alasan untuk memfasakh pernikahan para ulama berbeda pendapat. Abu Hanifah mengkhususkan pada kelamin yang buntung dan lemah syahwat. Imam Malik dan Syafi'i menambahkan cacat lain, berupa gila, burik, kusta, dan alat kelamin yang tidak normal. Berdasarkan keseluruhan cacat yang telah disebutkan oleh ketiga imam mazhab, Ahmad menambahkan bahwa banci termasuk cacat yang dapat membatalkan pernikahan (Fasakh).⁶² Seorang sahabat Abu Hanifah bernama Muhammad Bin Hasan Asy- Syaibani berpendapat bila mana cacat itu terdapat pada diri suami baik yang bisa menghalangi hubungan seksual atau tidak seperti gila, dikebiri atau mengidap penyakit kusta maka istri bisa memilih antara bersabar untuk hidup bersama suaminya atau menuntut cerai fasakh.⁶³

Imam Az-Zuhri, Qadi Syureih, Abu Saur dan dianut juga oleh Ibnu Qayyim mereka berpendapat, tuntutan fasakh bisa dilakukan dengan alasan setiap cacat yang membuat pasangan hidupnya tidak sudi hidup bersamanya baik cacat itu berupa penyakit yang parah maupun tidak parah hal ini dikarenakan akad nikah itu dilakukan dengan dasar masing-masing terbebas dari penyakit, bilamana kenyataannya tidak sesuai dengan hal tersebut maka pihak yang merasa dirugikan bila tidak sabar

⁶² Sayyid Sabiq, *loc.cit.*

⁶³ Satria Effendi M. Zein, *loc.cit.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

boleh menuntut fasakh.⁶⁴ Sejalan dengan itu Umar bin Khattab berpendapat bahwa setiap cacat atau aib menjadikan seseorang merasa malas dengan pasangannya sehingga maksud dari sebuah pernikahan, yaitu keinginan untuk mendapatkan ketenangan hati dan tumbuhnya kasih sayang tidak dapat terlaksana harus diberikan hak memilih.⁶⁵

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah lebih memilih berpendapat bahwa seorang wanita pantas untuk diceraikan jika menderita cacat atau penyakit yang dapat menghilangkan kesempurnaan aktifitas seksual.⁶⁶ Ibnu Qayyim berpendapat, prinsip qiyas dalam konteks ini adalah bahwa segala cacat dan penyakit yang membuat salah satu pihak harus menjauhi yang lain dan membuat tujuan pernikahan berupa cinta dan kasih sayang (mawaddah dan rahmah) tidak dapat tercapai, mengharuskan terjadinya khiyar (hak memilih untuk membatalkan atau melanjutkan kesepakatan akad nikah).⁶⁷

Mayoritas ulama berpendapat bahwa penyakit atau cacat yang diderita sebelum, sesudah atau pada saat akad nikah memiliki status yang sama dalam menentukan pilihan (*itsbat khiyar*) karena akad nikah merupakan ikatan perjanjian yang didasarkan untuk mencapai pemanfaatan dan munculnya faktor yang merusak tujuan mencapai pemanfaatan tersebut diiringi dengan munculnya peluang untuk

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 136.

⁶⁵ Sayyid Sabiq, *op.cit.*, hlm. 280.

⁶⁶ Abu Malik Kamal bin as-Sayyid Salim, *op.cit.*, hlm. 639

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 639.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menentukan pilihan (untuk membatalkan akad nikah tersebut), sama halnya dengan persewaan (ijarah).⁶⁸

Kalangan mazhab Hanafi dan Maliki berpendapat bahwa perceraian yang disebabkan salah satu pihak menderita suatu penyakit atau cacat dikategorikan thalak ba'in (perceraian yang membuat pasangan suami istri yang telah bercerai tidak dapat rujuk kembali), di pihak lain, kalangan mazhab Syafi'i dan Hanbali menyebutkan bahwa perpisahan antara suami dan istri yang diakibatkan suatu penyakit atau cacat disebut fasakh (perceraian yang ditentukan oleh hakim), bukan thalak (perceraian yang dilakukan oleh suami).⁶⁹

Demikianlah penjelasan mengenai perbedaan pendapat para ulama tentang masalah fasakh. Penulis condong kepada pendapat Wahbah al-Zuhaili, karena sesuai dengan tujuan perkawinan dan kehidupan perkawinan harus didasarkan pada ketenangan dan cinta kasih dan tidak mungkin timbul apabila salah satu pihak memiliki cacat atau penyakit.

Seorang ahli hukum belanda, L.W.C Van Den Berg mengakui bahwa di Indonesia hukum Islam berlaku sepenuhnya bagi orang Islam yang dikenal dengan teori *Receptio in Complexu*.⁷⁰

⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 635

⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 640

⁷⁰ Sajuti Thalib, *Receptio A Contrario*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1985), cet. 2, hlm. 5

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hal ini terlihat dalam prakteknya di Indonesia bahwa masalah-masalah yang berhubungan dengan perkawinan dan kewarisan dijalankan oleh hakim pengadilan agama berdasarkan undang-undang.

Meskipun dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975 dan Kompilasi Hukum Islam di Indonesia tidak mengatur secara tegas tentang keadaan diri orang, seperti penyakit-penyakit yang dideritanya sehingga dapat dijadikan alasan pembatalan perkawinan, tetapi jika kembali ke falsafah perkawinan yang menjadi asas hukum perkawinan nasional yaitu bahwa tujuan perkawinan adalah untuk membentuk keluarga yang kekal bahagia maka alasan-alasan adanya penyakit yang membahayakan pada suami atau istri dapat dijadikan alasan untuk membatalkan perkawinan, asalkan penyakit tersebut diketahui pada waktu atau sesaat nikah dilaksanakan.⁷¹

⁷¹ Abdul Manan, *Aneka Masalah Hukum Perdata Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), cet. 1, hlm. 67

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Menurut Ibnu Hazm perkawinan selamanya tidak dapat difasakhkan disebabkan adanya cacat atau penyakit yang terdapat pada suami istri. Beliau beralasan tidak ada dalil atau nash yang shahih, baik itu yang terdapat dalam al Quran, sunnah, ijma', qiyas, ataupun logika, yang membolehkan fasakh tersebut. Menurut Ibnu Hazm perkawinan baru bisa difasakhkan apabila masing-masing pihak (suami atau istri) mensyaratkan kesempurnaan dalam pernikahan, kemudian dia tidak mendapatkannya setelah menikah.
2. Perkawinan itu pada dasarnya berpedoman pada prinsip ketenangan (sakinah), cinta (mawaddah) dan kasih sayang (rahmah). Dan hal tersebut tidak akan terwujud apabila masing-masing pihak memiliki cacat atau penyakit yang menjadikan suami istri merasa jijik pada pasangannya. Dengan adanya rasa jijik atas cacat atau penyakit, maka tujuan pernikahan tidak akan pernah terwujud. Hal ini sejalan dengan pendapat jumhur ulama termasuk didalamnya pendapat Wahbah al-Zuhaili. Oleh sebab itu, pendapat Ibnu Hazm yang tidak membolehkan fasakh karena cacat cendrung tidak sesuai dengan prinsip dan tujuan perkawinan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

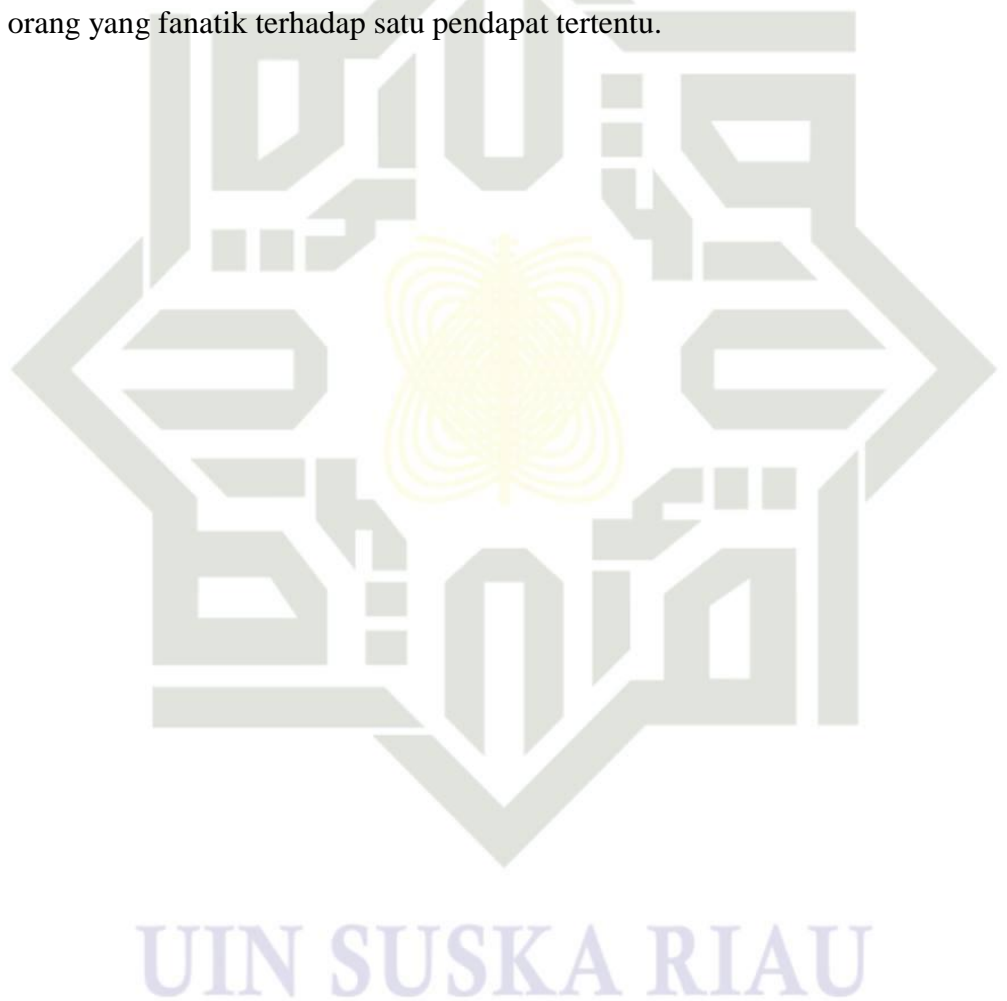
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

B. Saran

1. Kepada saudara saya yang seiman dan seagama yang akan dan telah menempuh kehidupan berumah tangga hendaklah mengetahui dan mempelajari ilmu-ilmu tentang hukum perkawinan.
2. Kepada para peneliti dan intelektual muda Islam dan para Mahasiswa sudilah kiranya agar kita lebih banyak lagi membaca, agar kita tidak menjadi orang yang fanatik terhadap satu pendapat tertentu.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Slamet, Dkk, Drs. *Fiqih Munakahat II*, (Bandung: Pustaka Setia, 1989), cet. 1. Amin, Husayn Ahmad, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), cet II.
- Al Albani, Muhammad Nashiruddin, *Shahih Sunan Ibnu Majah*, alih bahasa Ahmad
- Taufiq Abdurrahman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), jilid II.
- Al Basam, Abdullah bin Abdurrahman, *Sharah Bulughul Maram*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), jilid V.
- Al Hamdani, H.S.A *Risalah Nikah*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002).
- Al Jaziri, Abdurrahman, *Fiqh 'Ala Mazahib al-Arba'ah*, (Beirut: Dar al-Fikr, th), juz. IV Al-Maududi, Abul A'la, *Pedoman Perkawinan Dalam Islam*, (Jakarta: Darul Ulum Press, 1994), cet. 2.
- Alwi, Rahman, *Metode Ijtihad Mazhab al-Zahiri*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2005)
- As'ad, Aliy, Drs. *Fathul Mu'in*, (Jogjakarta: Menara Kudus, 1979), jilid III.
- As Sayyid Salim, Abu Malik Kamal bin, *Shahih Fikih Sunnah*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), jilid III.
- As Shiddiqi, Hasbi, *Pokok-pokok Pegangan Imam Mazhab*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974).

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Asy Shiba'i, Musthafa, *Wanita Dalam Pergumulan Syariat dan Hukum Konvensional*, (Jakarta: Insan Cemerlang, th).

Asy Syaukani, Imam, *Ringkasan Nailul Authar*, alih bahasa Amir Hamzah Fachruddin, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006).

Awais, Abdul Halim, *Ibnu Hazm al-Andalusia*, (Tp: Daar al I'tishan, tt).

Az Zuhaili, Wahbah, Prof. DR. *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, (Damaskus: Dar el-Fikr, 2002), juz V.

Konsep Darurat Dalam Hukum Islam, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997). Dahlan, Abdul Aziz, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), jilid 6.

Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara.2002).

Ensiklopedi Islam, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), jilid II.

Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), cet. 3, jilid IV.

Djizuli, *Kaidah-Kaidah Fikih*, (Jakarta: Prenada Media, 2007), cet. III.

Fakultas Syariah, *Panduan Akademik Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum*, (Pekanbaru: Susqa Press, 2008)

Fahid, Syaikh Ahmad, *60 Biografi Ulama Salaf*, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2006), cet.1.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Ghazaly, Abd Rahman, Drs. *Fiqih Munakahat*, (Jakarta: Kencana, 2006).
- Hamidy, Mu'ammal, dkk, *Terjemahan Nailul Authar Himpunan Hadist-hadist Hukum*, (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1993).
- Haroen, Nasroen, *Ushul Fiqih*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), cet. 3.
- Hazm, Ibnu, *Al Ihkam fi Ushul al-Ahkam*, (Mesir: Maktabah al Kinanji, 1347 H), jilid 3, cet. I.
- Al Muhalla bi Atsar*, (Beirut: Daar al Fiqr, th), Juz IX.
- Manan, Abdul, *Aneka Masalah Hukum Perdata Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), cet. 1
- Muchtar, Kamal, *Asas-asas Hukum Islam Tentang Perkawinan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), cet. 3.
- Mughniyah, Muhammad Jawad, *Fiqh Lima Mazhab*, (Jakarta: PT. Lantera Basritama, 2004)
- Mukhtar Yahya dan Fathur Rahman, *Dasar-dasar Pembinaan Hukum Fiqih Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1993), cet. III.
- M. Zein, Satria Effendi, Prof. DR. *Problematika Hukum Keluarga Islam Kontemporer*, (Jakarta: Prenada Media, 2010)
- Nasution, Harun, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1983).
- Rusy, Ibnu, *Bidayatul Mujtahid*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007).
- Sa'idiq, Sayyid, *Fiqih Sunnah*, (Jakarta: Cakrawala, 2008), jilid 3.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Shahab, Qurasy, *Membumikan Al Quran*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), Cet. III.

Syafi'i, Imam, *Ringkasan Kitab Al Umm*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), jilid 2.

Syarifuddin, Amir, Prof. DR. *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2006).

Suma, Muhammad Amin, *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004).

Tammiyyah, Ibnu, *Majmu'il Fatwa*, (Tp: Riaasah 'Ammah Lisysyu-uunil Haramain, tt), jilid IV.

Tihami, dkk, Prof. DR. *Fiqih Munakahat*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2009).

Tim Fokus Media, *Kompilasi Hukum Islam*, (Bandung, 2005),

Uwaidah, Syaikh Kamil Muhammad, *Fiqih Wanita*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1998), cet. 1.

Yasir Nasution, Muhammad, *Manusia Menurut Al Ghazali*, (Jakarta: Raja Wali Press, 1988).

Yenus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: P.T. Hidakarya Agung, 1990)



PENGESAHAN PERBAIKAN SKRIPSI

Skrripsi dengan judul **“ANALISIS PENDAPAT IBNU HAZM TENTANG FASAKH NIKAH KARENA CACAT”** yang ditulis oleh :

Nama : Muhammad Anas Fadholi

NIM : 11521104128

Program Study : Hukum Keluarga

Telah di perbaiki sesuai dengan permintaan Tim Penguji Munaqasah Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultas Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 07 Agustus 2021

TIM PENGUJI MUNAQASAH

Ketua
Dr. H. Akmal Abdul Munir, Lc. MA

Sekretaris
Yuni Harlina, M. Sy

Penguji I
Dr. H. Sulayib, M. Ag

Penguji II
Dr. H. Johari, M. Ag

Mengetahui :

Kepala Bagian Akademik Kemahasiswaan dan Alumni
Fakultas Syariah dan Hukum

Jalirius, S. Ag

NIP. 19750801 200701 1 023

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber dan menyebutkan nama penulis.
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

SURAT KETERANGAN

Penelola Jurnal Hukum Islam dengan ini menerangkan bahwa:

: **Muhammad Anas Fadholi**

: **11521104128**

: **Hukum Keluarga**

: **ANALISIS PENDAPAT IBNU HAZM TENTANG FASAKH
NIKAH KARENA CACAT**

Pembimbing : **Syukran, M. Sy**

Nama tersebut diatas telah menyerahkan jurnal Skripsi sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan.

Pekanbaru, 18 Agustus 2021

Pimpinan Redaksi,



Dr. M. Alpi Syahrin, S.H., M.H., CPL
NIP. 198804302019031010

2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Diilangi Undang-undang
nama
MIM
Jurusan
Judul

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Assalamualaikum Wr. Wb



MUHAMMAD ANAS FADHOLI, kelahiran Pekanbaru, 23 Januari 1997. Beralamat di Jl. Cipta Karya Perum Cipta Karya Indah Blok. B No. 16, merupakan anak dari bapak Miseri dan Ibu Sri Mawaroh, serta anak kedua dari empat bersaudara. Penulis menyelesaikan jenjang pendidikan TK Al Khairat Jl. Bandeng Pada Tahun 2003, selanjutnya menyelesaikan pendidikan SD 030 pada tahun 2009. Berikut penulis menyelesaikan pendidikan tingkat MTS di PONPES Darul Huda Ponorogo Jawa Timur pada Tahun 2012, kemudian penulis melanjutkan pendidikan jenjang MA di MA Darul Huda Ponorogo Jawa Timur Tahun 2015, dan sekarang penulis menyelesaikan tingkat SI di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pada Fakultas Syariah dan Hukum dengan Jurusan Hukum Keluarga Pada tahun 2021, penulis juga Praktek Kerja Lapangan (PKL) Semester V di KUA Kecamatan Tampan Pekanbaru.

Alhamdulillah atas berkat “Analisis Pendapat Ibnu Hazm Tentang Fasakh Nikah Karena Cacat” di bawah bimbingan Bapak Syukron, M. Sy dan resmi lulus dengan gelar Sarjana Hukum (SH) Tanggal 06 Agustus 2021.

Wassalamualaikum Wr. Wb